

PT BARITO PACIFIC TBK (IDX: BRPT) MENGUMUMKAN HASIL KINERJA UNTUK PERIODE YANG BERAKHIR 30 JUNI 2019

Barito Pacific (IDX: BRPT) adalah perusahaan energi terintegrasi yang berbasis di Indonesia dengan berbagai aset di sektor energi dan industri. Melalui Star Energy, BRPT mengoperasikan perusahaan panas bumi terbesar di Indonesia, yang juga merupakan perusahaan panas bumi terbesar ketiga di dunia. Bersama dengan Indonesia Power, entitas anak yang dimiliki sepenuhnya oleh PLN, BRPT mengembangkan Jawa 9 & 10, 2 x 1.000MW pembangkit listrik ultra super-critical yang memiliki tingkat efisiensi yang lebih tinggi serta lebih ramah lingkungan.

BRPT juga memiliki saham pengendali dan mengkonsolidasikan PT Chandra Asri Petrochemical Tbk (IDX: TPIA), satu-satunya perusahaan petrokimia yang terintegrasi dan terbesar di Indonesia.

Jakarta, 30 September 2019 – PT Barito Pacific Tbk. (“Barito Pacific”, “BRPT” atau “Perseroan”) hari ini mengumumkan laporan keuangan konsolidasi yang diaudit untuk periode enam bulan yang berakhir 30 Juni 2019. BRPT mencatatkan pendapatan bersih sebesar US\$1.302 juta, EBITDA sebesar US\$321 juta dan laba bersih sesudah pajak sebesar US\$68 juta.

Agus Pangestu, Direktur Utama Perseroan, menyatakan bahwa:

“1H 2019 masih menjadi periode yang menantang karena ketidakpastian ekonomi dan politik global yang terus membebani pertumbuhan dan perdagangan global. Efek dari perang dagang yang masih berlangsung antara AS dan China sekarang sudah dirasakan di seluruh dunia dengan sebagian besar ekonomi mencatat pertumbuhan yang lebih rendah. Dengan latar belakang makro ini, spread dari bisnis petrokimia kami mengalami tekanan karena adanya penambahan kapasitas dan melemahnya permintaan. Namun, kami terus mengamati permintaan domestik yang kuat didukung oleh pertumbuhan ekonomi Indonesia yang stabil dan mampu mempertahankan tingkat operasi 100% di seluruh pabrik hulu dan hilir.

TPIA juga bersiap untuk start-up Pabrik Polyethylene baru yang berkapasitas 400KTA pada Q4 2019, sementara debottlenecking Pabrik Polypropylene (kapasitas tambahan 110KTA) juga berjalan sesuai dengan jadwal. Penyelesaian proyek-proyek ini akan meningkatkan tingkat ekonomis dan fleksibilitas untuk memperoleh keuntungan dari produk-produk dengan margin yang paling optimal.

Sementara itu, bisnis panas bumi kami terus memberikan stabilitas di tingkat EBITDA dan tren laba bersih yang meningkat dikarenakan tren penurunan beban keuangan dari waktu ke waktu. Secara konsolidasi, kami terus mencatatkan kinerja keuangan yang sehat dengan margin EBITDA sebesar 24,6% dan tingkat Utang Bersih / EBITDA sebesar 2,8x.

Selama sepuluh tahun terakhir, kami telah menyelesaikan beberapa proyek ekspansi yang menggandakan kapasitas produksi bisnis petrokimia kami dan menumbuhkan bisnis panas bumi kami secara kapasitas terpasang menjadi yang terbesar di Indonesia. Ke depan, kami tetap berkomitmen pada pasar Indonesia dan akan fokus kepada ekspansi besar kami berikutnya pada kompleks petrokimia kedua yang saat ini berjalan sesuai jadwal”.

1H -2019 Highlights:

- Pendapatan bersih konsolidasi di 1H-2019 menurun sebesar 16,0% dari US\$1.550 juta pada 1H-2018 menjadi US\$1.302 juta yang utamanya disebabkan oleh realisasi harga jual rata-rata yang lebih rendah untuk produk petrokimia terutama *Ethylene* dan *Polyethylene*.
- Beban pokok pendapatan menurun sebesar 11,9% dari US\$1.105 juta pada 1H-2018 menjadi US\$973 juta di 1H-2019 yang sebagian besar dikarenakan biaya bahan baku bisnis petrokimia yang lebih rendah, terutamanya disebabkan oleh biaya Naphtha yang menurun menjadi rata-rata US\$547/MT dari US\$627/MT di 1H-2018.

Untuk informasi lebih lanjut, hubungi:

Corporate Secretary |
Investor Relations
PT Barito Pacific Tbk.
Phone: (62-21) 530 6711
Fax: (62-21) 530 6680
Email:
corpsec@barito.co.id
investor.relations@barito.co.id

www.barito-pacific.com

- EBITDA turun sebesar 25,5% dari US\$431 juta pada 1H-2018 menjadi US\$321 juta pada 1H-2019 terutama disebabkan oleh EBITDA yang lebih rendah dari bisnis petrokimia disebabkan oleh margin industri petrokimia yang semakin moderat.
- Laba bersih sesudah pajak sebesar US\$68 juta dibandingkan dengan US\$136 juta pada 1H-2018 terutama oleh akibat dari laba kotor yang lebih rendah.

Kinerja Keuangan:

(US\$ juta, kecuali dinyatakan lain)	1H-2019	1H-2018	% Perubahan
Pendapatan bersih	1.302	1.550	(16,0%)
TPIA	1.053	1.286	(18,1%)
SEG	245	260	(5,8%)
Lainnya	4	4	(0,0%)
Beban Pokok Pendapatan	973	1.105	(11,9%)
Laba Kotor	329	445	(26,1%)
Beban Keuangan	99	114	(13,2%)
Laba Bersih Sesudah Pajak	68	136	(50,0%)
Distribusikan kepada:			
Pemilik Entitas Induk	11	42	(73,8%)
Kepentingan nonpengendali	57	95	(40,0%)
EBITDA	321	431	(25,5%)
Marjin Laba Kotor (%)	25,3	28,7	(11,8%)
Marjin EBITDA (%)	24,6	27,8	(11,5%)
Utang pada Kapitalisasi (%)	49,2	48,8	0,8%
Utang pada EBITDA (x) - LTM	3,8	2,8	35,7%
Utang bersih pada EBITDA (x) - LTM	2,8	1,8	55,6%

(US\$ juta, kecuali dinyatakan lain)	1H-2019	FY-2018	% Perubahan
Total Aset	6.987	7.042	(0,8%)
Total Liabilitas	4.250	4.340	(2,1%)
Total Ekuitas	2.737	2.702	1,3%
Total Utang	2.655	2.654	(0,0%)
Utang Bersih	1.934	1.604	20,6%

ANALISA KINERJA KEUANGAN:

Pendapatan bersih konsolidasi menurun sebesar 16,0% y-o-y dari US\$1.550 juta pada 1H-2018 menjadi US\$1.302 juta pada 1H-2019 terutama diakibatkan oleh:

- Pendapatan bersih dari bisnis petrokimia menurun sebesar 18,1% dari US\$1.286 juta pada 1H-2018 menjadi US\$1.054 juta pada 1H-2019 yang mencerminkan realisasi harga penjualan rata-rata yang lebih rendah, terutama untuk *Ethylene* dan *Polyethylene*. Secara keseluruhan, volume penjualan masih stabil pada 1.059KT di 1H-2019 dari 1.067KT di 1H-2018. Kapasitas operasi pabrik memuaskan pada tingkat 100% di pabrik hulu dan hilir (95% Naphtha Craker, 103% pabrik Polyethylene, 107% pabrik Polypropylene, 106% pabrik Styrene Monomer dan 87% pabrik Butadiene).

- Pendapatan bersih dari bisnis panas bumi menurun 5,8% dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun 2018 terutama karena produksi *steam* dari operasi Salak dan produksi listrik dari operasi Darajat dan Wayang Windu Unit 1 yang lebih rendah karena adanya beberapa kegiatan operasional terjadwal.

Beban Pokok Pendapatan menurun sebesar 11,9% dari US\$1.105 juta pada 1H-2018 menjadi US\$973 juta pada 1H-2019

Penurunan ini terutama disebabkan oleh biaya bahan baku yang lebih rendah, terutama Naphtha, yang menurun sekitar 12,8% dari US\$627/ton pada 1H-2018 menjadi US\$547/ton pada 1H-2019 seiring dengan harga minyak mentah Brent yang lebih rendah sebesar 7% y-o-y.

Berdasarkan hal-hal di atas, Laba Kotor lebih rendah menjadi US\$329 juta, atau 26,1% lebih rendah dari 1H-2018.

Beban Keuangan menurun sebesar 13,2% dari US\$114 juta pada 1H-2018 menjadi US\$99 juta pada 1H-2019

Terutama disebabkan oleh dampak dari *refinancing* obligasi yang dilakukan di Star Energy pada tahun 2018, efek pembiayaan kembali pinjaman bank sebesar US\$250 juta dengan pinjaman baru senilai US\$200 juta dan penurunan pokok pinjamannya, yang sebagian diimbangi dengan penerimaan dari pinjaman bank – fasilitas kredit export dari JBIC dan penerbitan Obligasi IDR TPIA pada tahun 2019 dan.

Laba bersih setelah pajak menurun sebesar 50,0% dari US\$136 juta pada 1H-2018 menjadi US\$68 juta pada 1H-2019

Sebagai akibat dari faktor-faktor tersebut di atas, kami mencatat laba bersih setelah pajak sebesar US\$68 juta pada 1H-2019. Angka tersebut lebih rendah sebesar 50,0% dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun 2018 yang sebagian besar disebabkan oleh laba kotor yang lebih rendah dari bisnis petrokimia kami.

Total Aset dan Total Liabilitas

Total Aset dan Total Liabilitas pada 30 Juni 2019 masing-masing sebesar US\$6.987 juta dan US\$4.250 juta, relatif stabil dibandingkan dengan US\$7.042 juta dan US\$4.340 juta pada FY-2018.